

## **Sudahkan Berdampak! Menara Air, Bukan Menara Gading, Sinergi Akademik untuk Kemaslahatan Masyarakat**

**Oleh Mujiansyah**

Perguruan tinggi sejatinya bukanlah menara gading yang berdiri megah namun terasing dari realitas kehidupan masyarakat sekitarnya. Institusi pendidikan tinggi memikul amanah besar yang tertuang dalam semangat Tridharma, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Transformasi pengetahuan yang terjadi di ruang-ruang kuliah harus mampu mengalir deras menjadi solusi atas berbagai problematika nyata di lapangan. Oleh karena itu, setiap aktivitas akademik sudah semestinya diorientasikan pada penciptaan nilai tambah yang bermuara pada kemaslahatan umat manusia. Pemahaman ini menjadi fondasi utama bagi kita untuk mendefinisikan ulang tujuan hakiki dari proses belajar dan mengajar di kampus. Dengan kesadaran ini, perguruan tinggi akan bertransformasi menjadi mata air peradaban yang menyejukkan sekaligus menghidupi denyut nadi peradaban masyarakat luas.

Dalam ekosistem akademik yang sehat, hubungan antara dosen dan mahasiswa bukan sekadar relasi transaksional penyampaian materi belaka. Dosen berperan sebagai navigator sarat pengalaman yang mengarahkan visi, sementara mahasiswa adalah mesin penggerak dengan energi dan inovasi yang tidak terbatas. Kolaborasi dua generasi ini memiliki potensi daya ledak yang luar biasa jika disalurkan pada kanal-kanal penyelesaian masalah sosial. Mahasiswa membawa perspektif segar yang sering kali luput dari pandangan konvensional, sedangkan dosen memberikan landasan metodologis yang teruji dan kuat. Ketika ide-ide brilian mahasiswa dipadukan dengan kearifan serta kepakaran dosen, lahir sebuah kekuatan transformatif yang siap mengubah wajah masyarakat ke arah yang lebih baik. Sinergi inilah yang menjadi kunci utama dalam meruntuhkan sekat pemisah kultural antara dunia akademik di kampus dan dunia empiris di tengah warga.

Untuk mencapai dampak yang terukur, kita harus melakukan pergeseran paradigma dari riset yang hanya berakhir di perpustakaan menuju riset terapan yang membumi. Publikasi ilmiah di jurnal internasional memang sangat penting untuk reputasi akademik, namun kemanfaatannya akan terasa hampa jika tidak diiringi dengan aplikasi praktis. Pengetahuan harus diejawantahkan dalam bentuk prototipe, kebijakan publik, atau model pemberdayaan yang bisa langsung diakses dan diterapkan oleh masyarakat luas. Setiap skripsi, tesis, dan disertasi seyogianya dirancang bukan hanya untuk memenuhi syarat kelulusan semata, melainkan untuk menjawab kegelisahan publik yang nyata. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan menemukan rohnya kembali sebagai alat bantu yang berdaya guna untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dari berbagai aspek. Pergeseran ini menuntut keberanian dari seluruh sivitas akademika untuk melangkah keluar dari zona nyaman penelitian yang bersifat murni teoretis semata.

Menengok ke kancah global, kita dapat memetik pelajaran berharga dari fenomena gemilang yang terjadi di sekitar kawasan Lembah Silikon, Amerika Serikat. Universitas Stanford telah

membuktikan bagaimana kolaborasi erat antara profesor dan mahasiswanya mampu menggerakkan roda ekonomi dan melahirkan inovasi teknologi berskala dunia. Dosen tidak hanya sibuk mengajar di kelas, tetapi juga turun tangan menjadi mentor bagi mahasiswanya untuk merintis usaha rintisan yang menyelesaikan masalah efisiensi masyarakat. Ekosistem ini mendorong mahasiswa untuk berani mengambil risiko, melakukan eksperimen terstruktur, dan mengimplementasikan teori ruang kelas dalam bentuk produk komersial yang nyata. Keberhasilan model ini membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi bisa menjadi tulang punggung kemajuan suatu wilayah secara langsung dan terukur. Hal ini menginspirasi kita bahwa pendidikan yang dikelola dengan visi aplikatif akan memberikan dampak eksponensial bagi kemaslahatan ekonomi maupun tatanan sosial.

Contoh lain yang sangat relevan dengan konteks negara berkembang adalah inisiatif *D-Lab* di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) yang luar biasa inspiratif. Program ini secara khusus menantang dosen dan mahasiswa untuk merancang teknologi sederhana, murah, namun sangat berdampak bagi masyarakat berpenghasilan rendah di berbagai belahan dunia. Mereka tidak berfokus menciptakan teknologi tinggi yang eksklusif, melainkan alat penjernih air sederhana, mesin pemroses hasil pertanian murah, dan solusi penerangan bagi daerah terpencil. Karya-karya hebat tersebut lahir dari proses empati yang mendalam terhadap penderitaan sesama manusia dan keinginan kuat untuk memberikan jalan keluar yang inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kehebatan intelektual tertinggi justru diuji pada kemampuannya menyederhanakan hal kompleks agar manfaatnya dapat direngkuh oleh kaum marginal. Ini adalah bentuk pengabdian akademik sejati di mana kecerdasan otak dipadukan secara sangat harmonis dengan kepekaan nurani kemanusiaan.

Konsep kemaslahatan masyarakat sendiri harus senantiasa dimaknai secara luas, adaptif, dan selalu berorientasi pada prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam semua disiplin ilmu. Kemaslahatan tidak boleh berhenti pada pembagian bantuan amal yang bersifat sesaat, melainkan harus berujung pada penciptaan kemandirian jangka panjang bagi kelompok sasaran. Dosen dan mahasiswa perlu merancang program pemberdayaan komprehensif yang mampu mengedukasi, melatih skill, dan membuka akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya produktif. Tujuan akhirnya adalah membangun masyarakat akar rumput yang tangguh, memiliki daya saing tinggi, dan sanggup menyelesaikan persoalan di komunitasnya sendiri secara mandiri. Dengan demikian, dampak yang ditinggalkan oleh program akademik bukanlah sikap ketergantungan masyarakat, melainkan sebuah ekosistem kemandirian yang terus bertumbuh dan berkembang. Konsep kemaslahatan yang memberdayakan inilah yang akan membuat kontribusi pemikiran akademisi dikenang dan diteruskan melintasi pergantian generasi.

Transformasi program pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan masuk lembaga pemasyarakatan, mengikuti kegiatan keterampilan dengan berbagai kemampuan di Masyarakat, dewasa ini telah menunjukkan pergeseran paradigma yang luhur menuju aksi nyata yang jauh lebih berdampak bagi kemaslahatan publik. KKN masa kini telah berhasil menanggalkan citra usangnya sebagai sekadar rutinitas administratif penggugur

kewajiban akademik maupun kegiatan seremonial yang minim substansi di tengah denyut kehidupan warga pedesaan. Dalam berbagai praktiknya saat ini, dosen pembimbing lapangan bersama mahasiswa semakin mantap memposisikan diri sebagai fasilitator yang rendah hati; mereka hadir murni untuk berkolaborasi dan belajar bersama masyarakat, bukan lagi tampil dominan sebagai sosok yang serba tahu. Proses pemetaan potensi dan identifikasi masalah desa kini secara konsisten dilakukan melalui pendekatan partisipatif inklusif yang melibatkan para penggerak dan tokoh lokal, sehingga eksekusi program terbukti sangat presisi dalam menjawab kebutuhan spesifik daerah sasaran. Melalui rancangan KKN yang kini telah berevolusi menjadi proyek kolaboratif berbasis riset terapan yang memadai, mahasiswa berhasil merengkuh pelajaran hidup yang tak ternilai.

Di era teknologi digital, sasaran paling utama untuk memperluas spektrum kebermanfaatan karya akademik kampus adalah melibatkan teknologi. Pengembangan aplikasi piranti bergerak, aplikasi layanan online keagamaan, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan optimalisasi platform niaga elektronik dapat diintegrasikan untuk menolong petani, nelayan, maupun pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mahasiswa dengan bimbingan teknis dosen dapat merancang sistem informasi keagamaan, kegiatan pemasaran hasil tani yang efisien, guna memotong rantai distribusi panjang, sehingga margin keuntungan petani melonjak. Teknologi termutakhir juga sangat memungkinkan disediakannya layanan pendidikan berkualitas dan kesehatan jarak jauh bagi saudara-saudara kita di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Digitalisasi ini memastikan ilmu pengetahuan cemerlang yang lahir di lab kampus dapat didistribusikan secara masif, berbiaya rendah, dan kilat ke seluruh pelosok negeri. Kehadiran teknologi benar-benar mendemokratisasi akses kemajuan sehingga nikmat kemaslahatan tidak hanya dimonopoli oleh kalangan elit perkotaan saja, tetapi merata hingga ke desa terpencil.

Memecahkan permasalahan sosial abad ini yang kian rumit dan saling terkait tidak bisa lagi didekati melalui kacamata tunggal satu disiplin ilmu secara parsial. Isu kedangkalan pemahaman agama, isu kemiskinan ekstrem, perubahan iklim global, dan ketimpangan struktur sosial menuntut adanya kolaborasi lintas disiplin yang kuat antara berbagai fakultas di sebuah universitas. Dosen dan mahasiswa dari rumpun berbagai ilmu, seperti ilmu keagamaan, ilmu sosial humaniora, ekonomi, hingga ilmu kesehatan harus berlapang dada duduk bersama, meredam ego sektoral keilmuan, dan merumuskan solusi komprehensif. Orkestrasi multidisiplin semacam inilah yang dijamin akan menghasilkan *output* luar biasa holistik yang benar-benar membongkar dan menuntaskan akar persoalan di tengah masyarakat. Kerjasama lintas keilmuan ini sejatinya mencerminkan kematangan intelektual yang mendahulukan urgensi kepentingan masyarakat luas jauh di atas kebanggaan disiplin ilmu semata.

Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan agamis dan sosial (*sociopreneurship*) di kalangan generasi muda mahasiswa menjadi salah satu instrumen paling efektif untuk mengawal keberlanjutan sebuah dampak. Dosen dapat berperan strategis sebagai inkubator ide yang telaten membimbing mahasiswa merancang ide-ide kedermawanan, dengan mendirikan usaha-usaha sosial di mana keuntungan finansial bergerak selaras dengan pencapaian misi kemanusiaan. Model bisnis inovatif yang menyeimbangkan prinsip kesejahteraan ekonomi (*profit*), pemberdayaan masyarakat (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*) ini terbukti sangat tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui implementasi *sociopreneurship*,

program-program pengentasan masalah sosial tidak lagi hidup bergantung penuh pada donasi, hibah, atau dana bantuan dari pemerintah yang alokasinya sering kali terbatas. Para wirausahawan sosial yang lahir dari rahim kampus ini akan membuka banyak lapangan kerja baru sekaligus secara simultan menyembuhkan kepincangan di masyarakat sekitarnya. Ini adalah bentuk intervensi sosial bernilai tinggi dan berjangka panjang yang memberikan jaminan keberlanjutan roda kemaslahatan ekonomi tanpa dibatasi oleh tenggat waktu kalender akademik.

Dalam perjalanan panjang merealisasikan visi mulia nan ideal ini, para akademisi tentu tidak akan luput dari hadangan berbagai rintangan birokrasi, keterbatasan dana riset, maupun sikap apatis sebagian pihak. Oleh karena itu, mentalitas baja pantang menyerah serta daya resiliensi yang sangat tinggi wajib disemaikan secara mendalam di dalam setiap sanubari mahasiswa maupun dosen pembimbing mereka. Kegagalan demi kegagalan yang dialami dalam tahapan eksperimen lapangan atau penolakan sosiologis dari masyarakat awal harus dipandang sebagai proses pembelajaran berharga yang mendewasakan kapasitas pemikiran. Dukungan moral yang total dari pimpinan institusi pendidikan serta pembuatan regulasi kampus yang mempermudah hilirisasi penelitian sangatlah krusial untuk terus menjaga nyala api semangat perjuangan tersebut. Rintangan sebesar dan seterjal apa pun pasti akan mampu dilampaui dengan baik apabila niat murni yang mendasari pergerakan ini adalah keikhlasan luhur untuk memajukan peradaban umat manusia. Ketangguhan mental dalam berproses inilah yang pada akhirnya akan menyeleksi secara alamiah mana program yang sekadar mencari publisitas dan mana yang sungguh-sungguh memperjuangkan esensi kemaslahatan.

Pada titik akhirnya, lembaran sejarah tidak akan pernah sibuk mencatat seberapa panjang deretan gelar akademik yang tersemat megah di belakang nama kita, melainkan seberapa besar jejak kebaikan yang kita tinggalkan. Sinergi yang terjalin erat antara dosen dan mahasiswa adalah anugerah intelektual yang harus diwakafkan secara paripurna demi terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan berkeadaban luhur. Mari kita bersama-sama mengubah setiap lembaran literatur di perpustakaan menjadi aksi nyata, menyulap setiap diskusi panjang menjadi solusi konkret, dan menjadikan setiap penelitian sebagai tonggak kemajuan bangsa. Inilah momentum paling tepat bagi dunia akademik untuk segera turun tangan, menjulurkan bantuan tulus, dan memastikan bahwa cahaya ilmu pengetahuan benar-benar menerangi lorong-lorong tergelap di masyarakat. Jadikanlah setiap hembusan nafas intelektual kita di kampus sebagai mahakarya yang bermakna bagi semesta, membentangi luas menembus batas-batas tembok keilmuan yang sempit. Semangat pengabdian tanpa pamrih ini akan senantiasa bergema abadi, menahbiskan setiap dosen dan mahasiswa sebagai pahlawan-pahlawan sejati di garis paling depan pertahanan peradaban kemanusiaan.